

## PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL TERHADAP EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI

<sup>1</sup>Rian Herdiyana, <sup>2</sup>Rita Lestari, <sup>3</sup>Mohamad Bahrum

<sup>1</sup>STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>STAI Al Badar Cipulus Purwakarta, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[rianherdiyana@albadar.ac.id](mailto:rianherdiyana@albadar.ac.id)

<sup>2</sup>[lestarita4197@gmail.com](mailto:lestarita4197@gmail.com)

<sup>3</sup>[mohamadbahrum@albadar.ac.id](mailto:mohamadbahrum@albadar.ac.id)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan kuesioner pada 50 orang anak di kota X yang berusia 3-5 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan ceklis observasi perilaku sosial. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan tingkat sosialisasi yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan emosional yang lebih baik. Dengan begitu maka adanya hubungan positif antara keterampilan sosial dan stabilitas emosional. Hasil menunjukkan bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan emosi anak. Anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam setting yang positif cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan respon emosional yang lebih matang. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan guru juga berperan penting dalam perkembangan emosi yang sehat. Konflik sosial, seperti perundungan atau ketidakstabilan lingkungan rumah, dapat menghambat perkembangan emosi anak. Intervensi dini, seperti pendidikan emosi dan pelatihan keterampilan sosial, ditemukan efektif dalam mendukung perkembangan emosional yang sehat. Kesimpulannya, pemahaman tentang hubungan antara perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini esensial bagi pendidik, orangtua, dan profesional kesehatan mental untuk mendukung perkembangan emosi yang optimal pada anak.

**Kata Kunci :** *Perkembangan Emosi, Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini.*

**Abstract:** *This study aims to explore the relationship between social and emotional development in young children. The research employed observational methods and questionnaires on 50 children aged 3-5 years in city X. The research instruments used were emotional intelligence scales and social behavior observation checklists. The study found that children with higher levels of socialization tend to have better emotional abilities. Thus, there is a positive relationship between social skills and emotional stability. The results indicate that social interaction plays a significant role in a child's emotional development. Children who frequently interact with peers and adults in a positive setting tend to have better emotional regulation and more mature emotional responses. Additionally, social support from family and teachers also plays an essential role in healthy emotional development. Social conflicts, such as bullying or home environment instability, can hinder a child's emotional development. Early interventions, such as emotional education and social skills training, were found to be effective in supporting healthy emotional development. In conclusion, understanding the relationship between social and emotional development in young children is essential for educators, parents, and mental health professionals to support optimal emotional development in children.*

**Keywords:** *Emotional Development, Social Development, Early Childhood*

### 1. PENDAHULUAN

Tahap usia dini adalah salah satu tahap paling penting dalam perkembangan anak. Selama masa ini, anak mengalami perkembangan sosial dan emosional yang pesat. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan fondasi penting untuk kesejahteraan

psikologis dan sosial mereka di masa depan. Namun, masih ada kekurangan informasi mengenai bagaimana kedua aspek ini saling berhubungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini.

Pada fase usia dini, perkembangan emosi dan sosial anak merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, dan komunitas. Perkembangan ini mempengaruhi sejumlah dimensi kehidupan anak, mulai dari keterampilan sosial, keterampilan mengatasi masalah, hingga kesejahteraan emosi. Melalui interaksi sosial, anak mulai membangun pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, memahami bagaimana perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini menjadi penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional di bidang psikologi perkembangan.

Banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya hubungan sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa anak. Namun, ada kebutuhan yang meningkat untuk memahami bagaimana interaksi sosial ini, bersama dengan faktor-faktor lain seperti lingkungan rumah dan sekolah, mempengaruhi perkembangan emosi anak. Apalagi dalam konteks saat ini, di mana tantangan sosial seperti perundungan di sekolah dan ketidakstabilan lingkungan rumah menjadi isu yang semakin serius.

Melalui jurnal ini, diharapkan bisa menjelaskan hubungan antara psikologi perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini. Kami menganalisis bagaimana interaksi sosial, baik positif maupun negatif, mempengaruhi regulasi emosi, pemahaman emosi, dan ekspresi emosi pada anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua untuk mendukung perkembangan emosional anak dengan lebih efektif.

Pada era kontemporer, pemahaman tentang perkembangan emosi dan sosial anak usia dini menjadi topik yang mendapatkan perhatian khusus di kalangan akademisi dan praktisi. Seperti yang ditegaskan oleh Erikson (1950), tahap-tahap awal perkembangan psikososial menentukan fondasi bagi perkembangan emosional dan interaksi sosial individu di masa

mendatang. Dalam konteks ini, usia dini menjadi periode kritis di mana dasar emosi dan kompetensi sosial diletakkan.

Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial bukan hanya merupakan alat untuk perkembangan kognitif, tetapi juga sebagai medium melalui mana anak-anak memahami dan mengatur emosi mereka. Melalui interaksi dengan orang lain, anak-anak mempelajari norma-norma sosial, nilai-nilai, dan ekspresi emosi yang sesuai. Sementara Bowlby (1969) dalam teorinya tentang keterikatan menekankan pentingnya hubungan awal dengan orang tua atau pengasuh sebagai landasan bagi perkembangan emosi yang sehat.

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji aspek-aspek perkembangan emosi dan sosial pada anak, masih ada kebutuhan untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana dinamika perkembangan sosial secara langsung mempengaruhi emosi anak usia dini, khususnya di lingkungan saat ini yang penuh dengan tantangan. Melalui jurnal ini, kami akan menyajikan analisis komprehensif mengenai hubungan antara psikologi perkembangan sosial dan emosi pada anak usia dini, dengan berlandaskan pada kajian literatur dan temuan empiris terbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan emosional anak usia dini.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Definisi Perkembangan Sosial Dan Emosional Pada Anak.**

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang saling terkait dalam perkembangan anak. Meskipun keduanya sering dipertimbangkan secara terpisah dalam literatur, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa keduanya saling mempengaruhi satu sama lain sepanjang tahapan perkembangan.

#### **Perkembangan Sosial pada Anak**

Erikson menyatakan bahwa perkembangan sosial sangat penting pada tahap awal kehidupan. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk membangun hubungan dengan orang

lain, memahami peran mereka dalam kelompok sosial, dan beradaptasi dengan norma-norma sosial (Rubin et al., 2006). Seperti yang dijelaskan oleh Parten (1932), anak-anak melewati berbagai tahap dalam bermain sosial, mulai dari bermain sendiri, bermain sejajar, hingga bermain kooperatif dengan teman sebaya.

Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Menurutnya, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dalam "zona perkembangan proksimal", di mana anak-anak dapat memahami konsep-konsep baru dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten.

### **Perkembangan Emosional pada Anak**

Menurut Bowlby, ikatan atau '*attachment*' yang terbentuk antara anak dan pengasuh mempengaruhi perkembangan emosional anak. Perkembangan emosional berkaitan dengan pengalaman, ekspresi, dan regulasi emosi oleh anak (Saarni, 1999). Ekspresi emosi awal muncul sebagai respon terhadap kebutuhan dasar, namun seiring waktu, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengatur emosi mereka sesuai dengan konteks sosial (Thompson, 1994).

Bowlby (1969) menekankan pentingnya hubungan awal dengan orang tua atau pengasuh dalam perkembangan emosional. Ia berargumen bahwa keterikatan yang aman dengan pengasuh utama dapat menjadi fondasi bagi perkembangan emosi yang sehat di kemudian hari.

### **Teori-teori dasar perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini.**

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan aspek penting yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitar. Ada beberapa teori dasar yang menjadi landasan dalam memahami perkembangan sosial dan emosional ini.

#### **1. Teori Psikososial Erik Erikson**

Erikson (1950) mengajukan delapan tahap perkembangan psikososial yang mencakup seluruh rentang kehidupan manusia. Dalam konteks anak usia dini, tahap "Kepercayaan versus Ketidakpercayaan" dan "Otonomi versus

Rasa Malu dan Ragu" sangat relevan. Pada tahap pertama, bayi mengembangkan rasa kepercayaan atau ketidakpercayaan tergantung pada konsistensi dan kualitas perawatan yang mereka terima. Di tahap kedua, anak usia dini mulai mengeksplorasi lingkungannya dan membangun rasa otonomi atau keraguan tergantung pada bagaimana respons orang dewasa terhadap upaya kemandirian mereka. "Anak-anak usia dini memerlukan lingkungan yang mendukung untuk membangun rasa kepercayaan dan kemandirian." (Erikson, 1950).

#### **2. Teori Keterikatan John Bowlby**

Bowlby (1969) menekankan pentingnya hubungan awal dengan pengasuh dalam perkembangan emosional anak. Ia berpendapat bahwa kualitas keterikatan awal ini akan mempengaruhi hubungan dan kesejahteraan emosi anak di kemudian hari. "Keterikatan yang aman pada masa bayi dan anak-anak dapat menjadi fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat di masa mendatang." (Bowlby, 1969)

#### **3. Teori Perkembangan Sosial Vygotsky**

Lev Vygotsky (1978) percaya bahwa perkembangan kognitif dan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka. Dalam "zona perkembangan proksimal", anak-anak mempelajari keterampilan dan konsep baru dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman. "Melalui interaksi sosial, anak-anak memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan keterampilan kognitif yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungannya." (Vygotsky, 1978)

### **Hubungan antara perkembangan sosial dengan perkembangan emosional.**

Perkembangan sosial dan emosional seringkali berjalan beriringan. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk bermain kooperatif dengan teman sebaya (perkembangan sosial) seringkali bergantung pada kemampuan mereka untuk mengatur emosi dan menanggapi emosi orang lain (perkembangan emosional) (Denham, 2006). Dengan demikian, maka perkembangan sosial dan emosional tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan dan mempengaruhi. Semakin baik kemampuan anak dalam mengatur emosi pada

dirinya, maka semakin baik pula hubungan sosial mereka dengan lingkungannya.

### 3. METODOLOGI

Untuk memahami hubungan antara perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Desain penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data primer dengan cara observasi secara langsung dengan mengamati anak-anak di taman bermain dan melakukan penyebaran kuesioner yang diisi oleh orang tua. Populasi dan sampel penelitian ini yaitu 50 orang anak di kota X yang berusia 3-5 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional dan ceklis observasi perilaku sosial. Setelah data terkumpul dari responden, selanjutnya data dianalisis secara komprehensif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Untuk data kualitatif, pendekatan analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema umum yang muncul dari respons orang tua dan guru.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk potensi bias dari orang tua dan guru, serta keterbatasan dalam generalisasi temuan karena sampel yang terbatas.

"Penting untuk memahami bagaimana perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan emosi anak, dan sebaliknya, untuk memberikan dukungan yang tepat kepada anak usia dini dalam perkembangan mereka." (Erikson, 1950; Vygotsky, 1978; Bowlby, 1969)

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai hubungan antara perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini.

#### a. Hasil Penelitian

##### Statistik Deskriptif

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik

cenderung menunjukkan emosi yang lebih stabil. Pada penelitian ini, mayoritas anak menunjukkan keterampilan sosial yang baik seiring dengan stabilitas emosional. Anak terus belajar mengatur emosi dan interaksi sosial mereka. Sebagian anak terutama mereka yang sudah mengikuti kegiatan pra-sekolah sangat percaya diri dan selalu ingin ikut serta dalam setiap kegiatan. Ketika ada perselisihan diantara hubungan mereka, maka orang sekitar terutama orang tua selalu mengingatkan akan pentingnya sifat memahami orang lain dan menjauhkan sifat mementingkan diri sendiri. Ketika ada penguatan dari orang sekitar, maka anak belajar untuk mengatasi emosi pada dirinya.

#### Temuan Utama

Ada hubungan positif antara keterampilan sosial dan stabilitas emosional pada anak usia dini.

**Pengukuran Emosi:** Berdasarkan hasil kuisisioner, ditemukan bahwa anak yang bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan keluarga cenderung memiliki emosi yang lebih stabil. Dilihat dari hasil observasi, anak yang ramah dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya bisa lebih mengontrol emosi mereka.

**Tingkat Sosialisasi:** Faktor eksternal sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah lingkungan sekitar, terutama keluarga. Lingkungan keluarga yang baik akan membentuk karakter anak yang baik sehingga kemampuan sosial anak dengan lingkungan sekitar berkembang dengan baik. Ketika anak memiliki perkembangan sosial yang baik, maka anak akan membentuk perkembangan emosi yang baik pula. Dengan begitu, dimanapun anak berada ia akan mampu mengatur emosinya dengan stabil. Selain faktor eksternal, adapun faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak seperti kecedasan emosional, resiliensi, atau karakteristik kepribadian lainnya.

#### b. Pembahasan

##### Interpretasi Hasil

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini dapat

mempengaruhi perkembangan emosional mereka secara positif.

### **Korelasi dan Causality**

Berdasarkan hasil analisis data, menunjukkan bahwa adanya korelasi antara perkembangan sosial dan emosi. Keduanya saling mempengaruhi dan seringkali berkembang bersama-sama sepanjang siklus kehidupan manusia. Berikut beberapa alasan mengapa perkembangan sosial dan emosi saling berkaitan:

1) Pentingnya Keterampilan Sosial dalam Regulasi Emosi: Untuk bisa berfungsi dengan baik dalam situasi sosial, individu perlu memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Misalnya, memahami kapan dan bagaimana mengekspresikan emosi dalam konteks sosial yang berbeda.

2) Pengaruh Emosi pada Interaksi Sosial: Emosi yang positif cenderung mempengaruhi interaksi sosial menjadi lebih harmonis dan produktif. Sementara emosi yang negatif bisa menimbulkan konflik atau isolasi sosial.

3) Dukungan Sosial: Dukungan dari teman-teman, keluarga, dan komunitas bisa mempengaruhi kesejahteraan emosi seseorang. Dukungan sosial seringkali menjadi penopang yang kuat dalam menghadapi tekanan emosional atau stres.

4) Pembelajaran Sosial dan Emosi: Sejak usia dini, anak-anak belajar cara berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana mengatur emosi mereka melalui interaksi ini. Proses ini seringkali terjadi dalam setting sosial seperti sekolah atau kelompok bermain.

5) Identitas dan Harga Diri: Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam konteks sosial bisa mempengaruhi emosi dan kepercayaan diri mereka. Jika seseorang merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosialnya, ini cenderung memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosi mereka.

6) Ketergantungan Fase Kehidupan: Di berbagai tahap kehidupan (misalnya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa), tantangan dan kebutuhan emosional dan sosial seseorang akan berbeda, tetapi tetap saling berinteraksi.

7) Isu-isu Sosial dan Emosional: Beberapa masalah atau kondisi seperti depresi, kecemasan, atau gangguan kepribadian dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berinteraksi dalam konteks sosial dan sebaliknya.

8) *Coping Mechanism*: Cara seseorang menghadapi tekanan atau masalah, baik itu melalui dukungan sosial atau melalui regulasi emosi, menunjukkan keterkaitan antara aspek sosial dan emosi dalam kehidupan.

Karena itulah penting untuk memahami bahwa perkembangan emosi dan sosial seringkali tidak bisa dipisahkan dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.

### **Aplikasi Praktis**

Hasil penelitian dalam bidang psikologi perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini memiliki banyak implikasi yang berguna dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Berikut beberapa cara penerapannya:

#### **Di Sekolah atau Pendidikan Awal Anak**

1) Mengembangkan Kurikulum yang Menekankan Keterampilan Emosional dan Sosial: Program pendidikan yang memasukkan pelajaran tentang mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini.

2) Pelatihan untuk Guru: Guru harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda perkembangan emosional dan sosial pada anak, serta cara-cara efektif untuk mendukung perkembangan ini.

3) Pembelajaran Berbasis Proyek atau Aktivitas: Anak-anak belajar dengan baik melalui interaksi sosial. Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan diskusi kelompok dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak.

4) Penilaian Holistik: Selain fokus pada keterampilan akademik, sekolah bisa memasukkan penilaian keterampilan sosial dan emosional sebagai bagian dari evaluasi perkembangan anak.

#### **Di Rumah**

1) Komunikasi Terbuka: Orang tua harus mempromosikan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbicara tentang perasaan mereka,

dan membantu mereka memberi nama dan memahami emosi mereka.

2) Pengarahan dan Batasan yang Konsisten: Menetapkan batasan yang jelas dan konsisten tidak hanya memberi anak rasa keamanan tetapi juga membantu mereka memahami dinamika sosial dan konsekuensi dari tindakan mereka.

3) Pemodelan Perilaku: Orang tua dan pengasuh lainnya adalah model perilaku untuk anak-anak. Menunjukkan empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berinteraksi dengan orang lain dengan hormat dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sama.

4) Bermain: Melalui bermain, khususnya bermain pura-pura atau bermain peran, anak-anak belajar banyak tentang emosi, peran sosial, dan interaksi dengan orang lain.

5) Dukungan Emosional: Memberikan respon yang tepat dan dukungan emosional ketika anak merasa stres atau mengalami kesulitan dapat membangun keterampilan regulasi emosi yang baik.

6) Libatkan Anak dalam Kegiatan Sosial: Mengenalkan anak pada berbagai situasi sosial, seperti bermain dengan teman-teman, bergabung dalam tim atau kelompok, atau menghadiri acara keluarga, dapat membantu mereka belajar dan berlatih keterampilan sosial.

Hasil penelitian di bidang ini menekankan betapa pentingnya pengembangan emosional dan sosial pada usia dini, dan implementasi dari temuan ini dalam pendidikan dan pengasuhan akan mempengaruhi perkembangan anak jangka panjang secara positif.

### **Limitasi dan Kelemahan**

Perkembangan sosial dan emosional sangat terkait. Anak yang aktif secara sosial cenderung memiliki emosi yang lebih stabil. Namun, lebih banyak penelitian diperlukan untuk memahami hubungan ini lebih lanjut.

Kelemahan dalam penelitian psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini bisa bervariasi tergantung pada desain dan metodologi penelitian tersebut.

Namun, berikut adalah beberapa kelemahan umum yang sering dijumpai:

### **Kelemahan Metodologis**

1) Ukuran Sampel: Sampel yang terbatas atau tidak representatif bisa mengakibatkan hasil yang kurang dapat diandalkan atau generalisasi yang lemah.

2) Desain Penelitian: Penelitian cross-sectional (pengamatan satu titik waktu) seringkali tidak dapat menangkap perubahan atau perkembangan yang terjadi seiring waktu, dibandingkan dengan penelitian longitudinal.

3) Validitas dan Reliabilitas Instrumen: Terkadang instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian tidak sepenuhnya akurat atau konsisten, yang bisa mempengaruhi validitas hasil penelitian.

### **Isu Kontekstual**

1) Budaya dan Norma Sosial: Penelitian yang dilakukan dalam satu budaya atau setting sosial tertentu mungkin tidak selalu dapat diaplikasikan pada budaya atau setting lain.

2) Variabel Terkontrol: Terkadang sulit untuk mengontrol semua variabel yang bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, seperti faktor genetik, lingkungan keluarga, atau kondisi ekonomi.

#### **a. Isu Etis dan Praktis**

3) Invasi Privasi: Karena subjek penelitian adalah anak-anak, isu etis seperti mendapatkan persetujuan dari orang tua dan memastikan keamanan dan kesejahteraan anak menjadi sangat penting.

4) Bias Peneliti: Peneliti mungkin mempunyai prasangka atau ekspektasi yang bisa mempengaruhi interpretasi data, walaupun upaya dilakukan untuk meminimalkan hal ini.

### **Kelemahan dalam Aplikasi Praktis**

1) Penggunaan Hasil Penelitian: Meskipun penelitian mungkin memberikan wawasan yang berharga, ada tantangan dalam menerapkannya dalam sistem pendidikan atau pola asuh anak, termasuk resistensi dari pemangku kepentingan, kurangnya sumber daya, atau faktor-faktor praktis lainnya.

2) Aktualisasi Teori ke Praktik: Terkadang ada jurang antara temuan teoretis dan aplikasi praktisnya, yang memerlukan lebih banyak penelitian translasional atau interdisipliner untuk mengatasi.

Setiap penelitian tentunya berupaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, tetapi penting untuk selalu kritis dalam mengevaluasi dan menerapkan hasil penelitian

### **Rekomendasi**

Terdapat banyak arah yang bisa diambil untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini. Beberapa di antaranya adalah:

#### **1) Interaksi Sosial dan Emosional dengan Teknologi**

Pengaruh Media Sosial dan Teknologi: Bagaimana interaksi dengan teknologi atau media sosial mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

#### **2) Faktor Eksternal**

Pengaruh Lingkungan Sekolah: Bagaimana lingkungan sekolah, termasuk hubungan dengan guru dan teman sebaya, mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak.

Peran Lingkungan Keluarga: Mengkaji lebih lanjut bagaimana dinamika dan struktur keluarga mempengaruhi perkembangan anak.

#### **Perkembangan Kognitif**

Hubungan antara Perkembangan Kognitif dan Emosional: Mengkaji bagaimana perkembangan kognitif dan emosional saling mempengaruhi.

#### **3) Dampak Jangka Panjang**

Efek Jangka Panjang dari Perkembangan Sosial dan Emosional Awal: Bagaimana perkembangan sosial dan emosional pada usia dini mempengaruhi kesejahteraan jangka panjang, termasuk kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan interpersonal.

#### **4) Intervensi dan Strategi Pendukung**

Efektivitas Program Intervensi: Mengevaluasi efektivitas berbagai program atau intervensi yang ditujukan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak.

#### **5) Variabilitas Individual**

Faktor Genetik dan Lingkungan: Memahami bagaimana faktor genetik dan lingkungan berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional.

#### **6) Isu-isu Budaya dan Demografis**

Perkembangan Sosial dan Emosional dalam Konteks Budaya yang Berbeda: Bagaimana perkembangan ini berlangsung dalam berbagai budaya atau sub-budaya, serta bagaimana norma dan nilai budaya mempengaruhi perkembangan tersebut.

#### **7) Aspek Psikologis Lainnya**

Kaitan dengan Kesehatan Mental: Bagaimana perkembangan sosial dan emosional awal berkaitan dengan risiko atau resiliensi terhadap masalah kesehatan mental di masa depan.

#### **8) Isu Gender**

Perbedaan Gender dalam Perkembangan Sosial dan Emosional: Mengeksplorasi perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam konteks perkembangan sosial dan emosional.

## **5. KESIMPULAN**

Pentingnya perkembangan sosial dalam mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia dini membuatnya menjadi fokus yang harus diperhatikan oleh orangtua dan pendidik. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini memegang peran krusial dalam menentukan kesejahteraan psikologis dan sosial mereka di masa depan. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak usia dini meliputi lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan interaksi sosial anak memiliki dampak signifikan pada perkembangan emosional mereka.

Terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat sosialisasi dan keseimbangan emosional pada anak, walaupun hubungan kausalitas perlu diteliti lebih lanjut. Temuan pada penelitian ini menunjukkan kebutuhan untuk program pendidikan dan intervensi yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak, dan perlu ada lebih

banyak pelatihan dan sumber daya untuk mendukungnya.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yakni mengingat beberapa kelemahan dan batasan dalam penelitian ini, lebih banyak penelitian di masa depan diperlukan untuk memahami mekanisme yang lebih spesifik. Maka pentingnya dukungan multi-disiplin yang melibatkan pendidikan, psikologi, dan kebijakan sosial diperlukan untuk mencapai perkembangan emosional yang optimal pada anak. Dengan perkembangan teknologi dan metode penelitian yang semakin canggih, ada potensi untuk menggali lebih dalam dan memahami aspek-aspek kompleks dari perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur akademik tetapi juga memberikan wawasan praktis untuk pendidikan dan pengasuhan anak.

## 6. Daftar Pustaka

Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. I. Attachment*. New York: Basic Books.

Denham, S. A. (2006). *Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it?* *Early Education and Development*, 17(1), 57-89.

Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. New York: Norton.

Parten, M. B. (1932). *Social participation among pre-school children*. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243-269.

Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. (2006). *Peer interactions, relationships, and groups*. *Handbook of child psychology*.

Saarni, C. (1999). *The development of emotional competence*. Guilford Press.

Thompson, R. A. (1994). *Emotion regulation: A theme in search of definition*. The development of emotion regulation: Biological and behavioral considerations

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.